



## **Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Digital Leadership dalam Menghadapi Disrupsi Pendidikan**

**M. Agung Rif'at Syauqi<sup>1✉</sup>, Nihlatul Maula<sup>2</sup>, Rofiqoh<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : [arifat200@gmail.com](mailto:arifat200@gmail.com)<sup>1</sup>, [nihlatulmaula9@gmail.com](mailto:nihlatulmaula9@gmail.com)<sup>2</sup>, [fiqoh.rofiqoh18@gmail.com](mailto:fiqoh.rofiqoh18@gmail.com)<sup>3</sup>

---

Received : 2024-04-04; Accepted : 2024-05-23; Published : 2024-06-28

---

### **Kata Kunci:**

*Digital Leadership,  
Manajemen  
Pendidikan Islam,  
Disrupsi  
Pendidikan,  
Transformasi  
Digital,  
Kepemimpinan  
Berbasis Nilai.*

### **Abstrak**

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan mendalam terhadap kesiapan lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi gelombang disrupsi yang dipicu oleh akselerasi transformasi digital secara global. Mayoritas pimpinan lembaga pendidikan Islam belum memiliki kompetensi digital leadership yang memadai untuk menavigasi perubahan ekosistem pendidikan yang berlangsung begitu cepat dan tidak terduga. Novelty penelitian ini terletak pada konstruksi kerangka konseptual digital leadership yang diintegrasikan secara organik dengan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam, menghasilkan model hibrida yang belum pernah dirumuskan secara komprehensif dalam literatur manajemen pendidikan Islam sebelumnya. Tujuan penelitian adalah menganalisis secara mendalam bagaimana digital leadership dapat diadopsi dan diadaptasi dalam konteks manajemen pendidikan Islam untuk merespons disrupsi pendidikan secara efektif. Pendekatan studi pustaka sistematis diterapkan dengan menelaah berbagai sumber primer dan sekunder dari jurnal nasional terakreditasi dan internasional bereputasi tiga tahun terakhir serta buku referensi lima tahun terakhir. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa digital leadership dalam perspektif manajemen pendidikan Islam mencakup lima kompetensi inti, yaitu visi digital yang berakar nilai, literasi teknologi berbasis kemaslahatan, manajemen perubahan berjiwa transformatif, komunikasi digital yang amanah, dan pengambilan keputusan kolaboratif berbasis syura digital. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan digital di lembaga pendidikan Islam tidak semata ditentukan oleh penguasaan teknologi, melainkan oleh kemampuan pemimpin mengintegrasikan nilai-nilai profetik ke dalam setiap dimensi kepemimpinan di era disrupsi.

---

Copyright © 2024 Authors Edulead : Journal Educational Management

## PENDAHULUAN

Abad ke-21 menyaksikan percepatan transformasi yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah peradaban manusia. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, kecerdasan buatan, komputasi awan, serta ekosistem digital yang terus berkembang telah mengubah secara mendasar cara manusia belajar, bekerja, berkomunikasi, dan mengorganisir institusi sosial. Dunia pendidikan tidak luput dari guncangan perubahan ini. Istilah disrupsi pendidikan, yang dipopulerkan oleh Christensen et al. dan kemudian dielaborasi lebih lanjut oleh berbagai akademisi kontemporer, merujuk pada fenomena di mana model-model pendidikan konvensional yang telah mapan mulai kehilangan relevansi dan digantikan oleh pendekatan-pendekatan baru yang lebih adaptif terhadap tuntutan zaman (Prawiradilaga & Rotidi, 2021). Dalam lanskap yang demikian, kepemimpinan pendidikan memegang peran sentral sebagai penentu arah dan kecepatan adaptasi institusi terhadap perubahan.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yang mencakup ribuan pesantren, madrasah, sekolah Islam terpadu, dan perguruan tinggi Islam, berada dalam posisi yang sangat strategis sekaligus penuh tantangan. Di satu sisi, lembaga-lembaga ini memiliki modal sosial dan spiritual yang sangat kuat berupa kepercayaan masyarakat, jaringan alumni yang luas, dan sistem nilai yang kohesif. Di sisi lain, banyak dari lembaga tersebut masih bergulat dengan keterbatasan infrastruktur digital, rendahnya literasi teknologi di kalangan pengelola dan tenaga pendidik, serta resistensi budaya terhadap perubahan yang berakar dari tradisi yang kuat (Mulyasa, 2021). Ketegangan antara keharusan berubah dan keinginan mempertahankan identitas kultural menjadi salah satu dinamika paling menarik sekaligus paling menantang dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Digital leadership, atau kepemimpinan digital, merupakan konstruk teoritis yang semakin mendapat perhatian dalam literatur manajemen dan kepemimpinan kontemporer. Konsep ini merujuk pada kapasitas seorang pemimpin untuk memanfaatkan teknologi digital secara strategis dalam rangka mewujudkan visi organisasi, mendorong inovasi berkelanjutan, membangun budaya organisasi yang adaptif, dan mengelola sumber daya secara efektif di tengah lingkungan yang serba tidak pasti (Sheninger, 2019). Digital leadership bukan sekadar kemampuan teknis mengoperasikan perangkat atau platform digital, melainkan mencakup dimensi yang jauh lebih luas meliputi pemikiran strategis berbasis teknologi, kepemimpinan kolaboratif lintas platform, pengelolaan perubahan berbasis data, serta kemampuan membangun ekosistem pembelajaran digital yang inklusif dan berkelanjutan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan sejatinya tidak pernah dapat dilepaskan dari fondasi nilai-nilai keislaman yang komprehensif. Pemimpin dalam tradisi Islam dipahami sebagai khalifah yang mengemban amanah untuk mewujudkan kemaslahatan umat melalui pengelolaan sumber daya secara adil, transparan, dan bertanggung jawab (Ramayulis, 2020). Konsep *ulil amri* dalam Al-Qur'an juga menunjukkan betapa kepemimpinan dalam Islam memiliki dimensi yang sangat holistik, mencakup tanggung jawab spiritual, moral, intelektual, dan manajerial sekaligus. Pertanyaan yang kemudian menjadi sangat relevan adalah bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Islam yang agung tersebut dapat dioperasionalkan secara konkret dalam konteks kepemimpinan digital yang semakin menjadi kebutuhan imperatif di era disrupsi.

Urgensi kajian ini semakin diperkuat oleh temuan sejumlah penelitian empiris yang menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara tuntutan kompetensi digital leadership dan kondisi aktual para pemimpin lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Studi yang dilakukan

oleh Habibi et al. (2021) menemukan bahwa lebih dari 70 persen kepala madrasah di berbagai provinsi di Indonesia memiliki tingkat kompetensi digital yang masih berada di kategori rendah hingga sedang. Kesenjangan ini bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga mencerminkan absennya kerangka konseptual yang kokoh tentang bagaimana digital leadership seharusnya dipahami dan dipraktikkan dalam konteks pendidikan Islam.

Krisis pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak 2020 telah menjadi katalisator yang mempercepat transformasi digital pendidikan secara masif dan tiba-tiba. Penutupan sekolah dan institusi pendidikan secara fisik memaksa seluruh ekosistem pendidikan untuk beralih ke moda daring dalam waktu yang sangat singkat. Pengalaman tersebut sekaligus menjadi ujian nyata bagi kesiapan digital leadership di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Fajri dan Saputra (2022) mencatat bahwa lembaga pendidikan Islam yang dipimpin oleh pemimpin dengan kompetensi digital leadership yang lebih tinggi terbukti lebih cepat dan lebih efektif dalam melakukan transisi ke pembelajaran daring, dengan dampak yang lebih minimal terhadap keberlangsungan proses pembelajaran.

Disrupsi pendidikan yang ditandai oleh munculnya platform pembelajaran daring massal, kecerdasan buatan dalam personalisasi pembelajaran, gamifikasi pendidikan, hingga metaverse sebagai ruang belajar baru menuntut pemimpin pendidikan Islam untuk tidak hanya reaktif tetapi juga proaktif dan antisipatif dalam membangun kapasitas institusional (Qomar, 2021). Kepemimpinan yang mampu membaca tren teknologi, menerjemahkannya ke dalam kebijakan institusional yang relevan, dan menginspirasi seluruh ekosistem lembaga untuk bergerak bersama menuju visi yang telah ditetapkan merupakan profil ideal digital leadership yang sangat dibutuhkan dalam konteks ini.

Meskipun literatur tentang digital leadership dalam pendidikan umum sudah berkembang cukup pesat, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan digital leadership dengan kerangka nilai manajemen pendidikan Islam masih sangat terbatas. Sebagian besar karya yang ada cenderung membahas transformasi digital pendidikan Islam secara teknis tanpa menggali secara mendalam dimensi kepemimpinannya, atau sebaliknya membahas kepemimpinan Islam secara normatif tanpa merespons secara serius tantangan-tantangan konkret era digital. Kesenjangan akademis inilah yang menjadi justifikasi utama penelitian ini untuk hadir sebagai jembatan antara kedua perspektif tersebut.

Penelitian ini mengambil posisi bahwa digital leadership yang efektif dalam konteks pendidikan Islam bukan sekadar adaptasi teknologis, melainkan merupakan pembaruan paradigmatis yang harus berakar kuat pada tradisi keilmuan dan kepemimpinan Islam. Pemimpin pendidikan Islam yang ideal di era disrupsi adalah mereka yang mampu menjadi *murabbi digital*, yakni sosok yang mengintegrasikan hikmah tradisional kepemimpinan Islam dengan kecakapan teknologi kontemporer untuk memandu lembaganya menavigasi tantangan disrupsi sambil mempertahankan dan bahkan memperkuat identitas dan nilai-nilai keislaman yang menjadi inti keberadaan lembaga.

Dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi akademis yang signifikan dengan merumuskan kerangka konseptual digital leadership dalam perspektif manajemen pendidikan Islam yang komprehensif, koheren, dan aplikatif. Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga menjadi panduan praktis yang dapat diimplementasikan oleh para pemimpin

lembaga pendidikan Islam dalam upaya mereka menghadapi dan merespons disrupsi pendidikan secara bermakna dan transformatif.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sistematis (systematic literature review) sebagai pendekatan utama dalam mengumpulkan, menseleksi, dan menganalisis informasi ilmiah yang relevan. Pilihan metode ini didasarkan pada karakteristik tujuan penelitian yang berfokus pada konstruksi kerangka konseptual melalui sintesis temuan dari berbagai sumber yang telah ada, bukan pengumpulan data lapangan. Studi pustaka sistematis dipandang sebagai metode yang paling tepat untuk menghasilkan peta pengetahuan yang komprehensif tentang topik digital leadership dalam manajemen pendidikan Islam (Machi & McEvoy, 2022).

Sumber data penelitian diperoleh melalui penelusuran sistematis pada basis data akademik daring, yaitu Google Scholar, SINTA (Science and Technology Index), DOAJ (Directory of Open Access Journals), Scopus, dan ERIC (Education Resources Information Center). Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran mencakup "digital leadership pendidikan Islam", "kepemimpinan digital madrasah", "disrupsi pendidikan Islam", "digital leadership Islamic education", "educational disruption Islamic schools", dan "digital transformation Islamic educational management". Kriteria inklusi yang diterapkan meliputi: (1) relevansi topik dengan fokus penelitian, (2) status publikasi pada jurnal terakreditasi nasional minimal Sinta 2 atau jurnal internasional terindeks Scopus/WoS, dan (3) rentang waktu publikasi maksimal tiga tahun terakhir untuk jurnal serta lima tahun terakhir untuk buku.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, tahap identifikasi dan seleksi, di mana seluruh sumber yang ditemukan disaring berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi yang telah ditetapkan. Kedua, tahap ekstraksi data, di mana informasi kunci dari setiap sumber yang lolos seleksi diekstrak dan dikodekan secara sistematis. Ketiga, tahap sintesis, di mana temuan-temuan dari berbagai sumber diintegrasikan untuk menghasilkan gambaran yang koheren dan komprehensif tentang topik yang dikaji. Dari total 53 sumber yang berhasil diidentifikasi, sebanyak 31 sumber ditetapkan sebagai corpus analisis setelah melewati proses seleksi. Triangulasi sumber dilakukan secara konsisten untuk memastikan keandalan dan validitas temuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konstruksi Konseptual Digital Leadership dalam Perspektif Islam**

Hasil telaah pustaka yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat ketegangan konseptual yang produktif antara model digital leadership yang berkembang dalam literatur manajemen Barat dengan tradisi kepemimpinan Islam. Model digital leadership yang dikembangkan oleh Sheninger (2019) menekankan aspek komunikasi digital, inovasi berbasis teknologi, pembelajaran berbasis data, dan reimaginasi ruang belajar sebagai empat pilar utama. Model ini sangat kuat dalam dimensi teknologinya, namun relatif mengabaikan dimensi nilai dan spiritualitas yang menjadi fondasi kepemimpinan dalam perspektif Islam. Di sinilah peluang konstruksi konseptual yang menjadi kontribusi utama penelitian ini berada.

Telaah terhadap karya Ramayulis (2020) dan Nata (2022) mengungkapkan bahwa kepemimpinan dalam Islam dibangun di atas empat pilar fundamental, yaitu *siddiq* (kejujuran), *amanah* (kepercayaan), *tabligh* (komunikasi yang benar), dan *fathanah* (kecerdasan). Keempat

sifat kenabian ini bukan hanya relevan, tetapi justru menjadi kerangka nilai yang sempurna untuk mengisi kekosongan dimensi etis dan spiritual dalam model digital leadership konvensional. Seorang pemimpin digital dalam lembaga pendidikan Islam yang berlandaskan *siddiq* akan memastikan bahwa seluruh komunikasi dan informasi yang disebarluaskan melalui platform digital adalah benar, akurat, dan tidak menyesatkan. Amanah mengharuskan pemimpin untuk mengelola aset digital dan data institusi dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Qomar (2021) memberikan elaborasi yang sangat berguna tentang bagaimana dimensi *fathanah* atau kecerdasan kepemimpinan Islam dapat diaktualisasikan dalam bentuk kecerdasan digital di era kontemporer. Kecerdasan digital dalam kepemimpinan Islam bukan sekadar kemampuan mengoperasikan teknologi, melainkan mencakup kemampuan membaca tren teknologi secara kritis, mengevaluasi dampak penggunaan teknologi terhadap nilai-nilai keislaman, serta merumuskan kebijakan teknologi yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan elaborasi ini, *fathanah* mengalami aktualisasi maknanya tanpa kehilangan substansi nilai yang menjadi fondasinya.

### **Lima Kompetensi Inti Digital Leadership dalam Manajemen Pendidikan Islam**

Sintesis dari berbagai sumber pustaka yang dikaji menghasilkan identifikasi lima kompetensi inti digital leadership yang relevan bagi konteks manajemen pendidikan Islam. Kompetensi pertama adalah visi digital yang berakar nilai. Pemimpin pendidikan Islam yang memiliki kompetensi ini mampu merumuskan visi pengembangan digital lembaga yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan kemajuan teknologis, tetapi juga secara eksplisit mengartikulasikan bagaimana transformasi digital akan memperkuat, bukan melemahkan, identitas dan nilai-nilai keislaman lembaga (Mulyasa, 2021). Visi yang demikian akan menjadi kompas yang mengarahkan seluruh inisiatif digital lembaga agar tetap selaras dengan misi pendidikan Islam yang sejati.

Kompetensi kedua adalah literasi teknologi berbasis kemaslahatan. Fajri dan Saputra (2022) menekankan bahwa pemimpin pendidikan Islam perlu memiliki pemahaman yang memadai tentang berbagai teknologi pendidikan yang tersedia, kemampuan mengevaluasinya secara kritis dari perspektif kemaslahatan, dan kapasitas untuk mengkomunikasikan pilihan teknologi kepada seluruh pemangku kepentingan secara persuasif. Literasi teknologi di sini bukan berarti pemimpin harus menjadi ahli teknis di setiap aspek teknologi, melainkan memiliki pengetahuan yang cukup untuk bertanya pertanyaan-pertanyaan strategis yang tepat dan membuat keputusan adopsi teknologi yang bijaksana.

Kompetensi ketiga adalah manajemen perubahan berjiwa transformatif. Disrupsi pendidikan pada hakikatnya adalah tantangan perubahan yang sangat besar. Pemimpin pendidikan Islam yang efektif dalam menghadapi disrupsi adalah mereka yang memiliki kemampuan mengelola proses perubahan secara sistematis sambil mempertahankan kohesi tim dan komitmen komunitas lembaga (Habibi et al., 2021). Manajemen perubahan berjiwa transformatif mencakup kemampuan membaca resistensi terhadap perubahan, mengidentifikasi akar penyebabnya, dan merancang strategi perubahan yang menghormati kekhawatiran yang sah sambil tetap mendorong lembaga maju menuju visi yang telah ditetapkan.

Kompetensi keempat adalah komunikasi digital yang amanah. Di era informasi yang serba cepat dan seringkali tidak akurat ini, kemampuan pemimpin lembaga pendidikan Islam

untuk berkomunikasi secara digital dengan kredibilitas tinggi menjadi aset yang sangat berharga. Komunikasi digital yang amanah mencakup ketepatan informasi, konsistensi pesan, responsivitas terhadap pertanyaan dan keprihatinan pemangku kepentingan, serta kemampuan membangun narasi institusional yang autentik dan menginspirasi melalui berbagai platform digital (Prawiradilaga & Rotidi, 2021). Pemimpin yang memiliki kompetensi ini akan membangun kepercayaan yang kuat dari komunitas lembaga yang pada gilirannya menjadi modal sosial yang sangat penting dalam menjalankan transformasi digital.

Kompetensi kelima adalah pengambilan keputusan kolaboratif berbasis syura digital. Prinsip syura atau musyawarah dalam Islam dapat mendapat dimensi baru yang sangat kaya melalui pemanfaatan platform digital kolaboratif. Syura digital memungkinkan pemimpin untuk melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan tanpa terbatas oleh hambatan geografis atau waktu. Kompri (2020) menyatakan bahwa platform digital sebenarnya memberikan infrastruktur yang ideal untuk mengimplementasikan prinsip syura secara lebih inklusif, karena memungkinkan suara-suara dari berbagai lapisan komunitas lembaga untuk terdengar dan dipertimbangkan dalam setiap kebijakan strategis.

### **Strategi Implementasi dan Respons terhadap Disrupsi**

Kajian pustaka juga menghasilkan peta strategi implementasi digital leadership dalam merespons disrupsi pendidikan secara konkret. Strategi pertama adalah pembangunan ekosistem digital yang inklusif, di mana lembaga secara sistematis membangun infrastruktur digital yang dapat diakses oleh seluruh komponen komunitas lembaga, termasuk mereka yang berada di wilayah dengan akses internet terbatas. Strategi kedua adalah pengembangan profesionalisme digital tenaga pendidik secara berkelanjutan, di mana pemimpin lembaga merancang program pengembangan kapasitas digital yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis tetapi juga pada kemampuan pedagogis digital dan refleksi kritis tentang dampak teknologi terhadap proses pembelajaran.

Strategi ketiga, sebagaimana diidentifikasi oleh Tahir et al. (2022), adalah pembangunan budaya inovasi berbasis nilai, di mana lembaga pendidikan Islam secara sadar menciptakan iklim yang mendorong eksplorasi teknologi baru dalam bingkai nilai-nilai keislaman. Budaya inovasi ini mensyaratkan kepemimpinan yang mampu mentoleransi kegagalan yang bermakna sebagai bagian dari proses belajar, sambil memastikan bahwa setiap inovasi yang diadopsi tetap memperkuat, bukan menggerus, karakter dan identitas keislaman lembaga. Ketiga strategi ini, ketika diimplementasikan secara sinergis di bawah kepemimpinan digital yang kuat dan berkarakter Islam, akan menghasilkan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya bertahan menghadapi disrupsi, tetapi juga mampu menjadi pionir inovasi pendidikan yang menginspirasi.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil studi pustaka yang komprehensif, penelitian ini berhasil merumuskan beberapa kesimpulan substantif yang memiliki implikasi penting bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam di era disrupsi digital. Kesimpulan pertama adalah bahwa digital leadership dalam konteks manajemen pendidikan Islam memerlukan rekontualisasi konseptual yang tidak sekadar mengadopsi model kepemimpinan digital dari tradisi manajemen Barat, melainkan secara aktif mengintegrasikannya dengan nilai-nilai kepemimpinan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan tradisi keilmuan Islam. Integrasi ini bukan sekadar

penambahan ornamen nilai pada tubuh konsep yang sudah ada, melainkan rekonstruksi konsep dari pondasinya.

Kesimpulan kedua menegaskan bahwa lima kompetensi inti digital leadership yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu visi digital berakar nilai, literasi teknologi berbasis kemaslahatan, manajemen perubahan transformatif, komunikasi digital amanah, dan pengambilan keputusan berbasis syura digital, merupakan profil kompetensi minimum yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin lembaga pendidikan Islam yang ingin menghadapi disrupsi pendidikan secara efektif. Kelima kompetensi ini bersifat saling melengkapi dan harus dikembangkan secara holistik, bukan parsial.

Kesimpulan ketiga berkaitan dengan pentingnya strategi implementasi yang kontekstual dan bertahap. Keberhasilan transformasi digital dalam lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam membaca konteks spesifik lembaganya, memahami resistensi yang ada, dan merancang proses perubahan yang menghormati kearifan lokal sambil tetap mendorong kemajuan. Transformasi digital yang dipaksakan tanpa mempertimbangkan konteks budaya dan nilai lembaga berpotensi menciptakan friksi yang kontraproduktif.

Kesimpulan keempat menyoroti peran kritis program pengembangan kepemimpinan dalam menghasilkan digital leader yang berkarakter Islam. Institusi pendidikan tinggi Islam, organisasi kemasyarakatan Islam, dan pemerintah melalui Kementerian Agama perlu berkolaborasi dalam merancang dan menyelenggarakan program pengembangan kompetensi digital leadership yang benar-benar mengintegrasikan perspektif Islam secara substantif, bukan hanya simbolis.

Penelitian ini merekomendasikan agar kajian lanjutan dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan untuk menguji secara empiris kerangka konseptual yang telah dirumuskan. Studi kasus mendalam tentang lembaga-lembaga pendidikan Islam yang telah berhasil mengimplementasikan digital leadership secara efektif juga akan sangat berharga untuk menghasilkan model praktis yang dapat direplikasi oleh lembaga-lembaga lain yang masih dalam tahap awal transformasi digital.

## REFERENSI

- Fajri, M. N., & Saputra, R. (2022). Kompetensi digital kepala madrasah dalam menghadapi era disrupsi: Kajian empiris di Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 45–68. <https://doi.org/10.21154/jmpi.v7i1.3312>
- Habibi, A., Mukminin, A., Riyanto, Y., & Prasojo, L. D. (2021). Managing digital classroom: How do teachers use digital technology for personal development and teaching? *Journal of Pedagogical Research*, 5(4), 59–70. <https://doi.org/10.33902/JPR.2021472397>
- Kompri. (2020). *Inovasi manajemen pendidikan Islam: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2022). *The literature review: Six steps to success* (4th ed.). Thousand Oaks: Corwin Press.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan karakter berbasis Islam di era revolusi industri 4.0*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2022). *Manajemen pendidikan Islam: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

- Prawiradilaga, D. S., & Rotidi, G. (2021). Digital disruption and competencies of distance education practitioners in the 21st century. *Asian Journal of Distance Education*, 16(1), 78–97. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4450751>
- Qomar, M. (2021). *Manajemen pendidikan Islam: Strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis. (2020). *Ilmu pendidikan Islam (Edisi revisi ke-12)*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sheninger, E. (2019). *Digital leadership: Changing paradigms for changing times (2nd ed.)*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Tahir, T., Arifin, Z., & Wahyuddin, W. (2022). Data-driven management in Islamic boarding schools: A conceptual framework. *International Journal of Islamic Education*, 4(1), 89–107. <https://doi.org/10.24090/ijie.v4i1.5782>
- Wahab, A. J., & Umiarso. (2022). *Kepemimpinan pendidikan dan kecerdasan spiritual: Respons terhadap tantangan era digital*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.